

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi adalah salah satu tujuan utama untuk menentukan apakah pertumbuhan ekonomi disuatu negara itu dapat dikatakan baik atau tidaknya pada negara berkembang saat ini, pembangunan ekonomi yakni sebuah proses kenaikan total pendapatan dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya penambahan penduduk dan diiringi dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi dan pemerataan pendapatan bagi penduduk di suatu Negara. (Sawitri, 2006).

Pada Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara atau biasa disebut APBN menunjukkan nilai defisit yang semakin membesar, hal ini diakibatkan dari semakin tingginya subsidi yang harus dikeluarkan daripada penerimaan. Sementara itu dilihat dari sisi penerimaan pajak belum membuktikan hasil yang maksimal, meskipun upaya dari penarikan pajak itu sendiri telah dilakukan. Pada sisi kebijakan fiskal yang merupakan salah satu keutamaan kebijakan pemerintah cenderung mengalami penyimpangan dalam implementasinya. Contohnya, munculnya fenomena pengelolaan dana negara (APBN) terutama pada pengeluaran pemerintah menjadi target pengelolaan yang tidak sesuai dengan aturan. (Sawitri, 2006).

Menurut Anitasari dan Soleh, (2015) Pengeluaran pemerintah merupakan aspek dari kebijakan fiskal yang dimana tujuan pemerintah dalam mengatur sebuah jalannya perekonomian disuatu negara dapat dilihat dari besarnya penerimaan dan pengeluaran

pemerintah disetiap tahunnya dalam sebuah dokumen Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD).

Sedangkan Menurut Boediono, (2014) Pengeluaran Pemerintah atau G adalah semua pembelian barang/jasa yang merupakan hasil produksi yang dilakukan oleh pemerintah pusat dan pemerintah-pemerintah daerah. Oleh sebab itu tidak semua sisi pengeluaran APBN adalah G, kita harus meneliti dahulu tempat-tempatnya, dan hanya

Tempat - tempat yang terkait dengan pembelian barang/jasa hasil produksi pada tahun yang bersangkutanlah yang dapat dimaksudkan ke dalam G.

Menurut Shopia dan Sulasmiyati, (2018) Foreign Direct Investment akan terjadi ketika sebuah perusahaan masuk kedalam negara secara langsung berinvestasi dengan memfasilitasi proses produksi ataupun dalam memasarkan produk di negara lain. Dengan adanya FDI dapat menyebabkan terjadinya multiplier effect seperti ilmu pengetahuan, teknologi, transfer modal, dan kemampuan manajerial dari negara yang sudah maju ke negara yang sedang berkembang. Ketika terjadinya transfer tersebut yang dimana dapat menjadi dorongan produktivitas serta penambahan output nasional yang berdampak untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Selain dari itu dampak lain dari adanya FDI adalah menciptakan sebuah lapangan pekerjaan yang bisa menjadi kunci dimana mampu mengatasi kemiskinan dan pengangguran di Negara tersebut. Sehingga memberikan dampak pada kehidupan sosial yang dimana dapat memberikan ketentraman dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat yang dapat juga mengundang jumlah investor yang lebih banyak.

Menurut Boediono, (2014) Peristiwa moneter yang sangat penting dan yang di temui di hampir semua Negara di dunia adalah Inflasi. Pengertian Inflasi sendiri merupakan kecenderungan harga-harga pasar yang naik secara umum dan terus menerus. Tetapi kenaikan harga dari satu atau dua barang saja belum bisa dikatakan Inflasi, kecuali apabila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga barang-barang lain.

Secara umum Inflasi merupakan tanda-tanda dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus. Dari kenaikan harga satu ataupun dua barang saja belum dapat dikatakan inflasi, terkecuali apabila kenaikan inflasi tersebut meluas dapat mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. (Septiatin, 2016). Tempat - tempat yang terkait dengan pembelian barang/jasa hasil produksi pada tahun yang bersangkutanlah yang dapat dimaksudkan ke dalam G.

Menurut Shopia dan Sulasmiyati, (2018) Foreign Direct Investment akan terjadi ketika sebuah perusahaan masuk kedalam negara secara langsung berinvestasi dengan memfasilitasi proses produksi ataupun dalam memasarkan produk di negara lain. Dengan adanya FDI dapat menyebabkan terjadinya multiplier effect seperti ilmu pengetahuan, teknologi, transfer modal, dan kemampuan manajerial dari negara yang sudah maju ke negara yang sedang berkembang. Ketika terjadinya transfer tersebut yang dimana dapat menjadi dorongan produktivitas serta penambahan output nasional yang berdampak untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Selain dari itu dampak lain dari adanya FDI adalah menciptakan sebuah lapangan pekerjaan yang bisa menjadi kunci dimana mampu mengatasi kemiskinan dan pengangguran di

Negara tersebut. Sehingga memberikan dampak pada kehidupan sosial yang dimana dapat memberikan ketentraman dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat yang dapat juga mengundang jumlah investor yang lebih banyak.

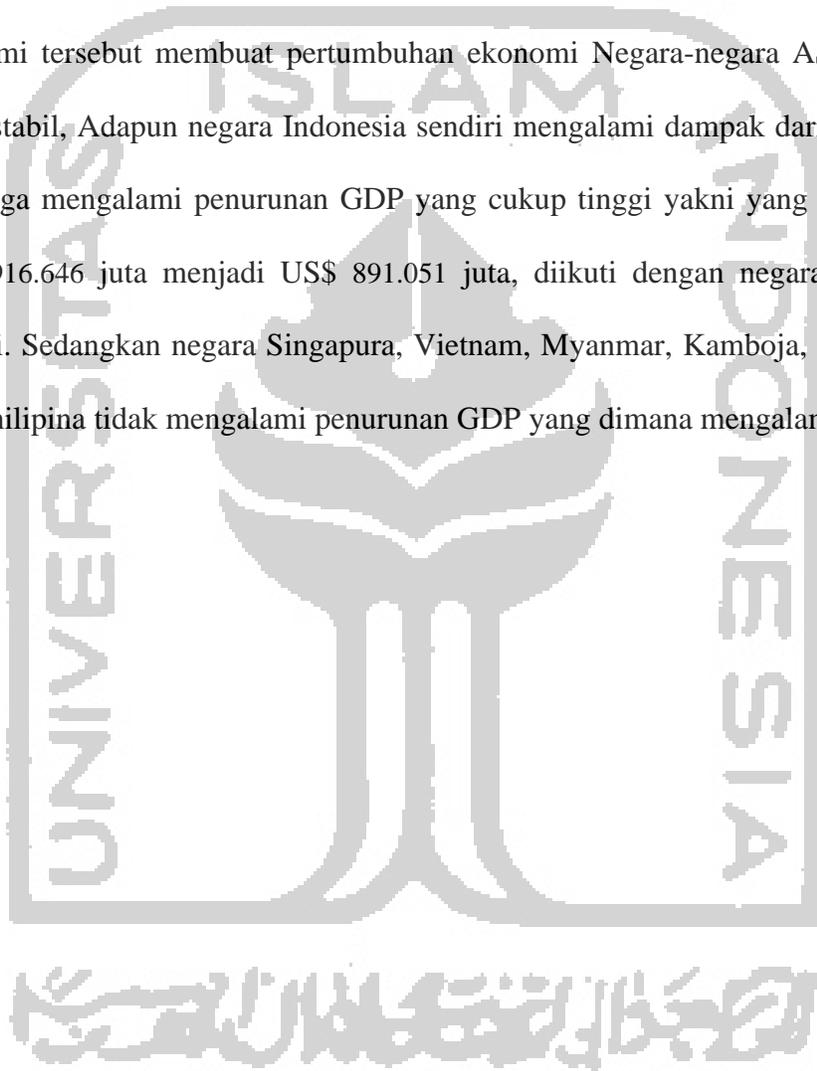
Menurut Boediono, (2014) Peristiwa moneter yang sangat penting dan yang di temui di hampir semua Negara di dunia adalah Inflasi. Pengertian Inflasi sendiri merupakan kecenderungan harga-harga pasar yang naik secara umum dan terus menerus. Tetapi kenaikan harga dari satu atau dua barang saja belum bisa dikatakan Inflasi, kecuali apabila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga barang-barang lain. Secara umum Inflasi merupakan tanda-tanda dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus. Dari kenaikan harga satu ataupun dua barang saja belum dapat dikatakan inflasi, terkecuali apabila kenaikan inflasi tersebut meluas dapat mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya.

Tabel 1. 1 GDP Negara – Negara ASEAN Tahun 2009 - 2018 (Juta US\$)

Tahun	Indonesia	Malaysia	Thailand	Myanmar	Pilipina	Vietnam	Singapura	Brunei	Kamboja	Laos
2008	558.582	238.645	291.383	34.49	173.603	98.269	192.231	16.005	10.342	5.948
2009	577.539	208.914	281.71	37.998	168.485	101.634	192.406	11.892	10.391	6.431
2010	755.256	255.024	341.105	49.541	199.591	112.771	236.42	13.707	11.232	7.504
2011	892.59	297.961	370.818	59.977	224.143	134.598	276.622	18.525	12.818	8.963
2012	919.002	314.443	397.558	59.938	250.092	155.483	291.61	19.047	14.057	10.195
2013	916.646	323.276	420.334	60.133	271.836	170.444	305.157	18.092	15.228	11.974
2014	891.051	338.066	407.339	65.575	284.585	185.759	313.26	17.098	16.702	13.266
2015	860.741	296.636	401.266	59.687	292.774	191.288	306.254	12.931	18.083	14.363
2016	932.066	296.753	412.437	63.24	304.889	201.326	316.558	11.399	20.043	15.916
2017	1,015.290	314.708	455.322	66.721	313.595	220.376	336.679	12.128	22.225	17.069
2018	1,022.450	354.348	504.993	68.559	330.846	241.272	364.157	13.567	24.572	18.131

Sumber: *countryeconomy.com*

Pada Tabel 1.1, pada tahun 2013 negara-negara ASEAN mengalami krisis ekonomi yang disebabkan dampak krisis ekonomi tahun 2008 karena banyaknya debitur yang gagal membayar KPR atau Subprime mortgage. Dampak dari krisis ekonomi tersebut membuat pertumbuhan ekonomi Negara-negara ASEAN menjadi tidak stabil, Adapun negara Indonesia sendiri mengalami dampak dari krisis tersebut sehingga mengalami penurunan GDP yang cukup tinggi yakni yang semula sebesar US\$ 916.646 juta menjadi US\$ 891.051 juta, diikuti dengan negara Thailand dan Brunei. Sedangkan negara Singapura, Vietnam, Myanmar, Kamboja, Laos, Malaysia dan Philipina tidak mengalami penurunan GDP yang dimana mengalami kenaikan.



Tabel 1. 2 Kondisi Defisit Anggaran Negara-Negara ASEAN Tahun 2009-2018 (Juta US\$)

Tahun	Indonesia	Malaysia	Thailand	Myanmar	Philippina	Vietnam	Singapura	Brunei	Kamboja	Laos
2009	-9.509	-12.476	-6.109	-1.666	-4.531	-6.128	96	430	-498	-230
2010	-9.373	-11.161	-4.301	-2.708	-4.692	-3.106	1.4367	1.043	-426	-210
2011	-6.277	-10.786	-21	-2.121	-713	-1.545	24.126	4.750	-602	-135
2012	-14.571	-9.889	-3.584	1.005	-759	-10.654	22.895	3.005	-636	-45
2013	-20.319	-11.404	2.160	-960	532	-12.687	20.198	2.357	-398	-576
2014	-19.114	-9.010	-3.237	-698	2.458	-11.681	17.045	612	-274	-521
2015	-22.407	-7.671	525	-2.582	1.794	-10.482	10.938	-1.878	-238	-332
2016	-23.180	-7.843	2.315	-1.591	-1.125	-9.381	13.744	-2.472	-277	-735
2017	-25.492	-7.672	-4.249	-1.798	-1.132	0	19.652	-1.288	-236	0
2018	-17.910	0	-1.214	-1.708	0	0	14.413	0	0	0

Sumber: *countryeconomy.com*

Pada Tabel 1.2 menunjukkan defisit anggaran yang mengalami krisis tahun 2013 disebabkan dampak krisis ekonomi pada tahun 2008 yang dimana hampir semua negara anggota ASEAN mengalami defisit lebih besar dari sebelumnya, negara Indonesia mengalami defisit anggaran terbesar pertama yakni sebesar US\$ -20.319 M karena negara tersebut merupakan negara yang mengandalkan ekspor sebagai salah satu cara untuk memajukan perekonomiannya, sehingga ketika terjadi permasalahan perekonomiannya, maka secara tidak langsung mempengaruhi permintaan terhadap barang dan jasa dari negara-negara yang menjadi tujuan ekspornya tersebut. Sedangkan negara Singapura tidak mengalami minus pada defisit anggaran mereka pada tahun 2013, negara Singapura mengalami defisit anggaran sebesar US\$ +20.198 M dikarenakan nilai mata uang negara tersebut tidak terlalu terpengaruh oleh nilai mata uang dollar.

Tabel 1. 3 Investasi Asing Langsung (FDI) Negara-Negara ASEAN Tahun 2009-2018 (juta \$)

Tahun	Indonesia	Malaysia	Thailand	Myanmar	Philipina	Vietnam	Singapura	Brunei	Kamboja	Laos
2009	4.877	115	6.411	1.079	2.065	7.600	23.821	326	928	319
2010	15.292	10.886	14.747	901	1.070	8.000	55.076	481	1.404	279
2011	20.565	15.119	2.474	2.520	2.007	7.430	49.156	691	1.539	301
2012	21.201	8.896	12.899	1.334	3.215	8.368	55.311	865	2.004	618
2013	23.282	11.296	15.936	2.255	3.737	8.900	64.390	776	2.068	681
2014	25.121	10.619	4.975	2.175	5.740	9.200	68.698	568	1.853	868
2015	19.779	9.857	8.928	4.084	5.639	11.800	69.775	171	1.823	1.078
2016	45.41	13.470	2.810	3.278	8.280	12.600	73.553	-151	2.476	935
2017	20.510	9.512	8,046	4.002	10.256	14.100	94.811	468	2.788	1.599
2018	20.171	0	13.248	0	9.802	0	82.039	0	3.103	0

Sumber: www.worldbank.org

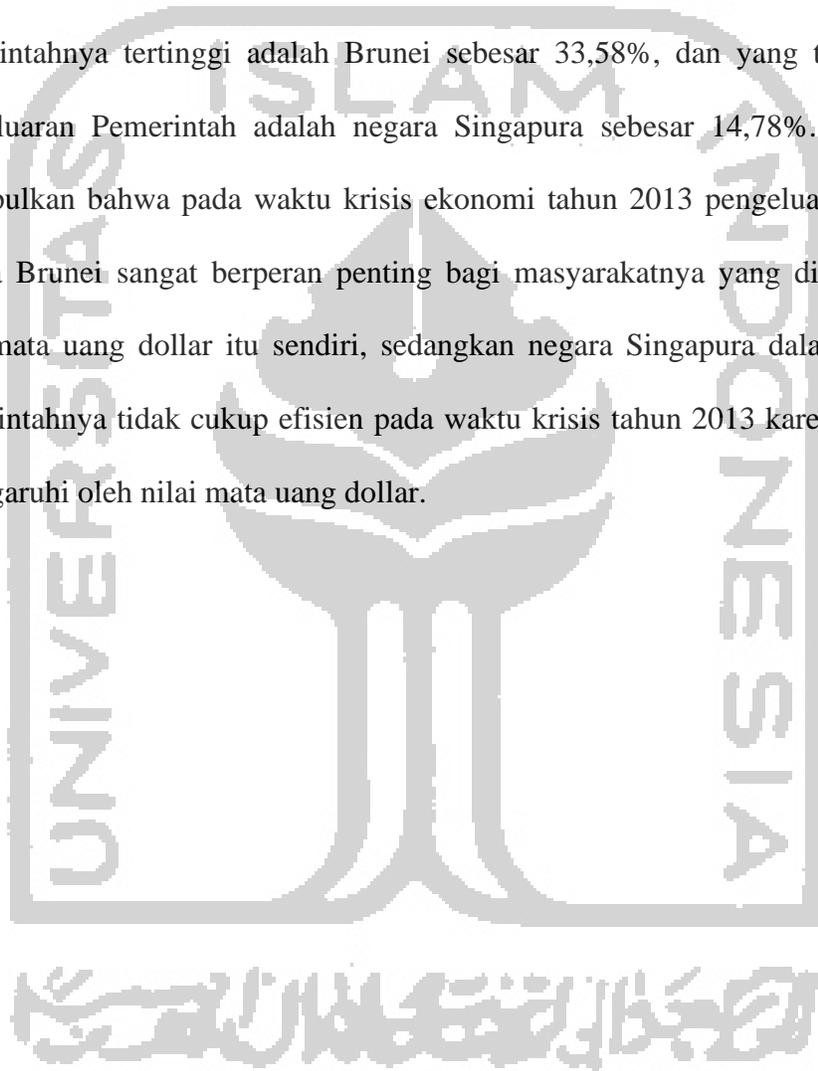
Pada Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa Investasi Asing Langsung (FDI) pada krisis tahun 2013 yang diakibatkan oleh krisis keuangan global tahun 2008 negara Singapura mengalami Investasi Asing paling tertinggi sebesar 640.390 juta US\$, dan negara yang mengalami Investasi Asing paling terendah adalah negara Laos yakni sebesar 681 juta US\$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Investasi Asing Langsung (FDI) Negara Singapura di waktu krisis ekonomi tahun 2013 masih jauh lebih baik di banding negara anggota ASEAN lainnya karena faktor seperti penguatan tingkat suku bunga, nilai tukar, dan keamanan yang mulai kondusif. Dan negara Laos mengalami Investasi Asing terendah masih belum dapat menyaingi negara anggota ASEAN lainnya diakibatkan kurangnya peningkatan terhadap beberapa faktor seperti transfer modal, teknologi, kemampuan manajerial, dan ilmu pengetahuan.

Tabel 1. 4 Kondisi Pengeluaran Pemerintah Negara-Negara ASEAN Tahun 2009-2018 (%)

Tahun	Indonesia	Malaysia	Thailand	Myanmar	Philippina	Vietnam	Singapura	Brunei	Kamboja	Laos
2009	17,03	31,33	21,72	13,66	20,08	31,61	17,32	34,84	20,4	18,36
2010	16.,89	26,98	22,01	14,58	19,16	30,02	15,04	36,18	20,9	22,31
2011	17,71	27,47	21,11	13,38	17,92	27,03	14,47	29,71	20,6	20,81
2012	18,84	28,91	22,25	18,89	18,92	29,46	14,35	30,99	21,68	21,22
2013	19,08	28,18	21,64	22,78	18,65	30,53	14,78	33,58	21,37	25,25
2014	18,61	26,33	22,19	24,85	18,09	28,53	15,71	34,09	21,72	24,1
2015	17,48	25,1	22,18	23,86	18,77	29,24	17,64	38,68	20,94	22,97
2016	16,82	23,04	21,37	21,33	19,49	28,41	17,22	39,35	22,22	20,46
2017	16,57	21,87	22	19,74	19,91	0	16,87	36,57	23,18	0
2018	16,64	0	21,61	20,18	0	0	17,48	0	0	0

Sumber: *countryeconomy.com*

Pada Tabel 1.4 tahun 2013 perekonomian dunia mengalami krisis terutama Negara anggota ASEAN yang secara tidak langsung mempengaruhi Pengeluaran Pemerintah terhadap APBN dan APBD negara masing-masing, negara yang Pengeluaran Pemerintahnya tertinggi adalah Brunei sebesar 33,58%, dan yang terendah dalam Pengeluaran Pemerintah adalah negara Singapura sebesar 14,78%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada waktu krisis ekonomi tahun 2013 pengeluaran pemerintah negara Brunei sangat berperan penting bagi masyarakatnya yang dipengaruhi oleh nilai mata uang dollar itu sendiri, sedangkan negara Singapura dalam pengeluaran pemerintahnya tidak cukup efisien pada waktu krisis tahun 2013 karena tidak terlalu dipengaruhi oleh nilai mata uang dollar.



Tabel 1. 5 Kondisi Inflasi Negara-Negara ASEAN Tahun 2009-2018 (%)

Tahun	Indonesia	Malaysia	Thailand	Myanmar	Philippina	Vietnam	Singapura	Brunei	Kamboja	Laos
2009	4,39	0,58	-0,85	1,47	4,22	7,05	0,6	1,04	-0,66	0,14
2010	5,13	1,62	3,25	7,72	3,79	8,86	2,82	0,36	4	5,98
2011	5,36	3,17	3,81	5,02	4,72	18,68	5,25	0,14	5,48	7,57
2012	4,28	1,66	3,01	1,47	3,03	9,09	4,58	0,11	2,93	4,26
2013	6,41	2,11	2,18	5,48	2,58	6,59	2,36	0,39	2,94	6,37
2014	6,39	3,14	1,9	5,046	3,6	4,71	1,02	-0,21	3,86	4,13
2015	6,36	2,1	-0,9	9,49	0,67	0,88	-0,52	-0,42	1,22	1,28
2016	3,53	2,09	0,19	6,96	1,25	3,24	-0,53	-0,74	3,05	1,6
2017	3,81	3,87	0,67	4,57	2,85	3,52	0,58	-0,17	2,89	0,83
2018	3,2	0,88	1,06	6,87	5,21	3,54	0,44	0,15	0	2,04

Sumber: www.worldbank.org

Pada Tabel 1.5 pada tahun 2013 terjadi krisis ekonomi yang diakibatkan krisis keuangan global tahun 2008. Negara Vietnam memiliki Inflasi yang sangat tinggi dibandingkan Negara-negara ASEAN dan kemudian diikuti Negara Indonesia, Laos, Myanmar, dan Kamboja dibandingkan dengan negara Singapura, Malaysia, Thailand, Brunei dan Philipina yang stabil. Dapat disimpulkan bahwa pada tahun tersebut pertumbuhan ekonomi Vietnam dan Indonesia sangatlah buruk yang disebabkan ketergantungan impor dan menguatnya nilai mata uang dollar (\$) serta diikuti oleh krisis moneter. Inflasi yang tinggi pada suatu negara dapat diartikan bahwa perekonomian di sebuah negara tersebut sangat buruk. Tetapi ketika inflasi menimbulkan efek yang baik dalam perekonomian di suatu negara, Keuntungan perusahaan meningkat dan menggalakkan investasi. Sehingga pada kesempatan kerja dan pendapatan pun ikut meningkat yang kemudian mendorong kepada pertumbuhan ekonomi negara tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pengaruh dari Variabel Defisit Anggaran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara ASEAN ?
2. Bagaimana Pengaruh dari Variabel Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara ASEAN ?
3. Bagaimana Pengaruh dari Variabel Investasi Asing Langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara ASEAN ?
4. Bagaimana Pengaruh dari Variabel Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara ASEAN ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Pengaruh dari Variabel Defisit Anggaran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara ASEAN.
2. Untuk mengetahui Pengaruh dari Variabel Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara ASEAN.
3. Untuk mengetahui Pengaruh dari Variabel Investasi Asing Langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara ASEAN.
4. Untuk mengetahui Pengaruh dari Variabel Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara ASEAN.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan berguna secara akademik praktik dalam pengetahuan tentang Pengaruh Defisit Anggaran, Pengeluaran Pemerintah, Investasi Asing Langsung, dan Inflasi dimana variabel tersebut memiliki pengaruh dalam ekonomi regional di sebuah Negara berkembang dan mampu memajukan perekonomian di negara tersebut.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dari penelitian yang dilakukan, manfaat dari penelitian, dan sistematika penulisan yang dijelaskan secara singkat.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Secara keseluruhan pada bab kajian pustaka dan landasan teori ini membahas mengenai kajian pustaka penelitian terdahulu, landasan teori dari variabel yang digunakan dalam penelitian, dan hipotesis yang digunakan.

1. Kajian Pustaka

Bagian ini menjelaskan mengenai kumpulan dan hasil analisis dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, sehingga dapat menjadi acuan dalam penelitian ini.

2. Landasan teori

Bagian ini menjelaskan mengenai teori – teori yang digunakan sebagai acuan untuk mendekati permasalahan yang sedang diteliti. Landasan teori bertujuan untuk memberikan diskusi yang lengkap tentang hubungan antar variabel yang terkait.

2. Hipotesis

Bagian ini menjelaskan mengenai prediksi sementara mengenai rumusan masalah yang disesuaikan dengan penelitian terdahulu dan teori yang sudah ada, sehingga hipotesis yang disusun merupakan pernyataan yang menjawab pertanyaan pada rumusan masalah tersebut. Secara keseluruhan bab kajian pustaka dan landasan teori ini membahas secara terperinci tentang kajian pustaka, uraian landasan teori dari variabel – variabel yang digunakan, teori – teori yang relevan sehingga dapat mendukung penelitian, serta hipotesis yang digunakan.

BAB III. METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan keterkaitan dari jenis, sumber, teknik pengumpulan, dan definisi operasional dari beberapa variabel, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi data, pengujian hipotesis yang telah dibuat, pembahasan, hasil penelitian serta penjelasannya.

BAB V. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI SARAN

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari keseluruhan yang dilaksanakan dalam penelitian, keterbatasan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

